

**DESKRIPSI ORGANOLOGIS MUSIK SALUANG PANJANG
DI DAERAH SIPOTU NAGARI SAKO
KECAMATAN SUNGAI PAGU
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh

**Jelli Handesna
NIM 83842/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Deskripsi Organologis Alat Musik Saluang Panjang di Daerah
Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok
Selatan

Nama : Jelli Handesna

NIM / BP : 83842 / 2007

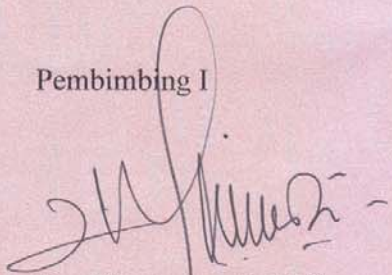
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Juli 2011

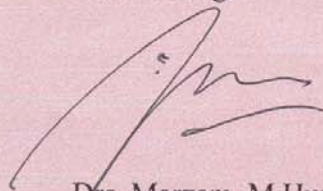
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II



Drs. Marzam, M.Hum
NIP.19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP.19580507 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Deskripsi Organologis Alat Musik Saluang Panjang di Daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

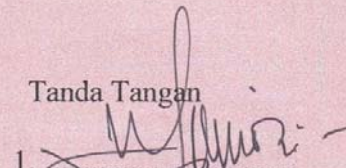
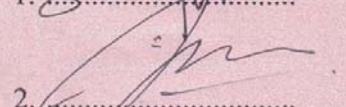
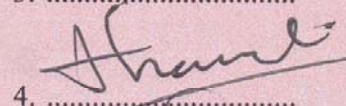
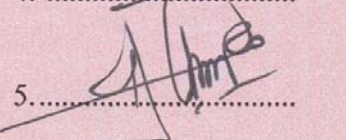
Nama : Jelli Handesna
NIM/BP : 83842/ 2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Juli 2011

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M.Hum.
3. Anggota	: Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum
4. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd
5. Anggota	: Syeilendra, S.Kar.M.Hum

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

ABSTRAK

Jelli Handesna. 2011: “Deskripsi Organologis Alat Musik Saluang Panjang di Daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

Musik Saluang Panjang adalah suatu alat musik tiup yang terbuat dari bambu tipis yang memiliki 3 lubang nada dan 1 lubang lidah, biasa disebut dengan *Saluang Patiak Tigo*.

Bambu yang digunakan untuk pembuatan Saluang Panjang adalah bambu kasok atau *buluah kasok*, akan tetapi populasi bambu ini sudah langka, maka dari itu diganti dengan sejenis bambu Talang.

Proses pembuatan alat musik Saluang Panjang ini dimulai dengan pemilihan bahan dasar dari alat itu sendiri, yaitu bambu. Kemudian menyediakan perkakas-perkakas seperti parang, pisau, lampu lentera, meteran, dan lain-lain. Lalu masuklah kepada proses pembuatan alat itu sendiri. Yang awalnya dimulai dari proses penebangan bambu, proses penjemuran/pengeringan bambu, proses pengambilan capang mangga kelapa, sampai kepada proses pembuatan lubang nada pada Saluang.

Cara memainkan alat musik Saluang Panjang dilihat dari posisi duduk, posisi jari, teknik meniup Saluang serta memperhatikan nada-nada yang dihasilkan alat musik Saluang.

Penelitian alat musik Saluang Panjang ini difokuskan pada kajian organologis dengan jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan metode deskriptif analisis. Klasifikasi alat musik Saluang Panjang ini tergolong kedalam kelompok aerophone yaitu sumber utama bunyi dihasilkan oleh getaran udara. Sedangkan dalam pembagian jenis klasifikasi aerophone, musik Saluang Panjang tergolong kedalam jenis *Wistle Flute* karena alat musik Saluang Panjang mempunyai lubang lidah yang terletak di bagian atas alat musik Saluang Panjang. Yang mana Lubang lidah itu merupakan tempat meniup Saluang.

Alat musik Saluang Panjang termasuk kepada jenis *Circular Breating* yaitu dalam teknik meniup Saluang, seorang pemain dapat melakukan tiupan tidak terputus-putus dengan mengatur pernafasan sambil menghirup udara kembali lewat hidung saat meniup alat musik. Pernafasan ini disebut juga dengan *Salisiah Angok* atau Penyisihan Nafas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur setinggi-tingginya penulis ucapkan kehadirhat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Deskripsi Organologis Alat Musik Saluang Panjang di Daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”**. Serta shalawat beriringan salambagi junjungan umat muslim Rasulullah Muhammad SAW yang mengantarkan kita dari alam kegelapan yang tiada berpengetahuan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita nikmati saat sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan tercapai sesuai target yang di inginkan bila tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materi. Atas terselesainya penulisan skripsi ini, penulis dengan segala ke ikhlasan menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn pembimbing 1 dan Bapak Drs. Marzam M.Hum selaku pembimbing II dalam proses penulisan skripsi ini, dengan segala bantuan dan saran dan dukungan semangat didalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum ketua jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Sani Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum, Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd, dan Bapak Syeilendra, S.Kar.M.Hum tim penguji disaat penulis mempertaruhkan hasil penulisan.
4. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum selaku Penasehat Akademis penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar jurusan Pendidikan Sendratasik, yang telah banyak memberi bantuan selama masa perkuliahan.
6. Orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil
7. Bapak Rafi Loza selaku dosen kerawitan ISI Padang Panjang yang banyak memberikan informasi tentang seluk-beluk objek penulisan.

8. Bapak Muslim selaku pembuat alat musik Saluang Panjang di Kabupaten Solok Selatan yang telah membantu penulis dalam melakukan proses pembuatan Saluang Panjang secara deskripsi yang menunjang penulisan ini.
9. Seluruh teman-teman dan saudaraku yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis harapkan semoga menulisan ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkan.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	6
A. Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teori	8
C. Kerangka Konseptual.....	12
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian.....	15
D. Jenis Data	15
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	19
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
1. Letak geografis dan Masyarakat Sipotu.....	19
2. Sistem Religi	21

3. Sistem Adat Istiadat	22
4. Sistem Pendidikan.....	24
5. Sistem Ekonomi	26
6. Sosial Budaya dan Kesenian	27
B. Kajian Organologis Musik Saluang Panjang.....	28
1. Sejarah Singkat Saluang Panjang.....	28
2. Klasifikasi Alat Musik	31
3. Deskripsi Pembuatan Alat Musik Saluang Panjang.....	33
a. Bahan.....	33
b. Perkakas.....	34
c. Proses Pembuatan.....	37
d. Cara Memainkan Alat Musik Saluang Panjang.....	51
e. Alat Musik Pengiring Saluang Panjang.....	55
f. Penggunaan dan Fungsi Musik Saluang Panjang.....	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	24
Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual	13
Gambar 2: Peta Nagari Sako	19
Gambar 3: Bambu.....	34
Gambar 4: Parang	35
Gambar 5: Pisau.....	35
Gambar 6: Lampu Lentera.....	36
Gambar 7: Meteran.....	36
Gambar 8: Capang Mangga Kelapa.....	37
Gambar 9: Penebangan Bambu	38
Gambar 10: Pembersihan Daun Kering dan ranting-ranting bambu	38
Gambar 11: Pemotongan Ruas Bambu.....	39
Gambar 12: Pengukuran Panjang Bambu.....	40
Gambar 13: Penjemuran Bambu.....	40
Gambar 14: Bambu Kering.....	41
Gambar 15: Pengambilan Capang Mangga Kelapa.....	42
Gambar 16: Pengukuran Lubang 1.....	43
Gambar 17: Pembakaran Capang Mangga Kelapa.....	43
Gambar 18: Pembuatan Lubang 1	44
Gambar 19: Lubang 1	44
Gambar 20: Sketsa Pembuatan Lubang 1.....	45
Gambar 21: Pengukuran Lubang 2.....	45
Gambar 22: Pembuatan Lubang 2	46
Gambar 23: Sketsa Pembuatan Lubang 2.....	46
Gambar 24: Pengukuran Lubang 3.....	47
Gambar 25: Pembuatan Lubang 3	47
Gambar 26: Sketsa Pembuatan Lubang 3.....	48
Gambar 27: Pembuatan Lubang Lidah.....	49
Gambar 28: Sketsa Pembuatan Lubang Lidah	49

Gambar 29: Hasil Akhir Pembuatan Saluang.....	50
Gambar 30: Sketsa Saluang Panjang	50
Gambar 31: Posisi Duduk.....	51
Gambar 32: Posisi Jari.....	52
Gambar 33: Posisi Mulut Meniup Saluang	53
Gambar 34: Tamburin	56
Gambar 35: Gandang.....	57
Gambar 36: Penyajian Musik Saluang Panjang	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar itu adalah bangsa yang mempunyai identitas dan karakter dari bangsa itu sendiri. Indonesia mempunyai identitas itu sendiri yang terbukti dengan mempunyai banyak kesenian tradisional yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Setiap daerah Di Indonesia mempunyai kesenian tradisional masing-masing. Bahkan kesenian musik dan tari pun menjadi suatu identitas bangsa indonesia itu sendiri.

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki arti penting dalam menumbuhkembangkan budaya bangsa. Karena kesenian merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, dan merupakan sarana yang mampu mencetus ekspresi kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu selayaknya kita bangsa Indonesia turut menjaga kelestarian kesenian budaya, dimanapun kesenian itu hidup dan berkembang. Kesenian tidak akan dapat hidup tanpa adanya masyarakat pendukung, hal ini menandakan bahwa pentingnya masyarakat pendukung terhadap kemajuan dan perkembangan kesenian tersebut. (Kayam, 1981: 52).

Di Minangkabau terdapat beragam jenis kesenian tradisional baik musik, tari maupun teater tradisional dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, Marzam (1996:2) mengatakan bahwa:

”Kesenian tradisional dibidang musik terbagi menjadi dua kelompok, yakni: kelompok bunyi-bunyian (musik instrumen) dan dendang (musik vokal). Kelompok bunyi-bunyian terdiri dari berbagai macam, seperti: bansi, canang, momongan, rabab, kecapi, saluang, sarunai, sampelong, pupuik batang padi, gandang, gonggong, dan talempong. Sedangkan yang termasuk dendang adalah ratok, kaba dan salawaik. Bunyi-bunyian dapat dimainkan dengan berbagai cara, misalnya ada yang dimainkan dalam bentuk solo atau tunggal, ada pula yang dimainkan dalam bentuk *ensambel*. Alat yang dimainkan dalam bentuk solo diantaranya: bansi dan rabab pasisia. Sedangkan alat yang dimainkan dalam bentuk ensambel adalah talempong, gandang tambua, gandang sarunai, rabab darek, kecapi, saluang, genggong, sampelong dan sebagainya. Dendang yang disajikan dalam bentuk solo antara lain adalah ratok dan kaba, sedangkan salawaik disajikan dalam bentuk ensambel”.

Musik yang berkembang di Minangkabau itu memiliki ciri khas masing-masing, tergantung dimana musik itu berada dan berkembang. Ciri khas lah yang membedakan suatu daerah itu dengan daerah lain. Musik tradisi yang masih berkembang di Minangkabau yang eksistensinya masing ada sampai saat ini, salah satunya di daerah Sipotu Kabupaten Solok Selatan yaitu *Musik Saluang Panjang*.

Saluang panjang adalah sejenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu (talang) yang dikenal juga dalam sebutan *saluang patiak tigo*. Dikarenakan saluang panjang ini memiliki tiga lubang. Jenis bambu yang digunakan untuk pembuatan Saluang ini adalah *buluah kasok*.

Berdasarkan hasil observasi awal (17 April 2011), Salah satu musik tradisi yang masih ada dan berkembang di Solok Selatan khususnya di daerah Sipotu yaitu *Saluang Panjang*. Musik Saluang Panjang ini sudah ada semenjak berdirinya *Alam Serambi Sungai Pagu* sekitar abad ke -11.

Pada awalnya musik Saluang Panjang ini dimainkan oleh para petani Sipotu sebagai penghibur masyarakat yang sedang menyiang padi disawah.

Hal ini bertujuan agar pekerja sawah merasa terhibur oleh alunan musik saluang yang mengakibatkan berkurangnya kelelahan dalam bekerja. Lagu yang dimainkan dengan Saluang hampir sama dengan lagu Rabab. Contoh lagunya yaitu: lagu duo-duo, Balam-balam, Ra'ima, Basiang, Kan Rabaa, Lagu tinggi, Abay, Lagu Mancari Kayu, Mundan Anyuik dan lain-lain. Kemudian perkembangan musik ini Semakin pesat, Masyarakat Solok Selatan khususnya di daerah sipotu mulai menggunakan musik ini di dalam acara-acara tertentu yang ada di dalam masyarakat. Seperti acara "*baralek*". Disinilah para pemain Musik Saluang Panjang mencoba mengkolaborasikan antara musik Rabab dengan Musik Saluang sehingga menghasilkan bunyi yang serasi.

Dengan demikian majunya kemajuan teknologi dan era globalisasi pada saat ini mengakibatkan ancaman terhadap kepunahan musik tradisi Saluang panjang di daerah Sipotu karena masuknya pengaruh musik Modern. Untuk mengatasi kepunahan itu para musisi tradisi Solok Selatan berupaya melestarikan Musik Saluang Panjang ini dengan membuat sanggar musik tradisi. Namun hasilnya nihil, para generasi sekarang kurang meminati dalam mempelajari musik Saluang Panjang dan mereka lebih cencrung meminati musik modern.

Usaha lain yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Solok Selatan agar musik Saluang Panjang ini tidak punah yaitu mencoba menggabungkan musik Saluang Panjang dengan alat musik tradisi lainnya, seperti Talempong, Gandang Sarunai, Rabab, dan lain-lain. Bertujuan agar adanya variasi musik Saluang Panjang tersebut. Namun pada kenyataan sekarang ini musik Saluang

panjang mulai jarang dipergunakan sebagai kesenian tradisi di dalam masyarakat Sipotu akibat pengaruh globalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, musik Saluang Panjang berkemungkinan akan punah dari tengah-tengah masyarakat Sipotu, karena tidak adanya generasi penerus. Hal ini merupakan kerugian terbesar bagi masyarakat pendukungnya karena kehilangan suatu aset kebudayaan tradisi yang sangat berharga.

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis sedikit kesulitan menemukan pembuat saluang panjang ini. Menurut informasi, ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara pembuatan saluang panjang itu sendiri, kemudian sudah langkanya *buluah kasok*. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembuatan saluang panjang tersebut, alat dan bahan yang digunakan, ukuran serta kendala yang dihadapi dalam proses pembuatannya.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kajian alat musik Saluang Panjang secara organologis
2. Teknik dan proses pembuatan Saluang Panjang di daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu
3. Fungsi dan kegunaan musik Saluang Panjang di tengah-tengah masyarakat Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah terhadap musik Saluang Panjang dalam kajian organologi di Sipotu, Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, rumusan masalah yang diajukan adalah: “bagaimanakah proses pembuatan alat musik Saluang Panjang di Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembuatan musik Saluang Panjang di Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap proses pembuatan alat musik Saluang Panjang di Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
2. Menggerakkan generasi muda untuk mengetahui dan belajar membuat alat musik tradisional khususnya Saluang Panjang.
3. Bahan pembendaharaan di Depdiknas, guna sebagai masukan seni.
4. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan, khususnya jurusan sendratasik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Salah satu fungsi utama perlunya tinjauan pustaka adalah menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis. Beberapa objek penelitian yang sama diantaranya adalah:

1. Penelitian Delri Endri (2008) tentang Proses Pembuatan Bansi Oleh Bakaruddin Suatu Kajian Organologis. Dari penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa bansi adalah alat musik tiup yang masuk kedalam sistem klasifikasi aerophone. Bahan atau talang yang bagus yang dijadikan alat adalah talang yang sudah cukup tua, dagingnya keras, lurus dan bulat. Proses pembuatan alat musik bansi yang dilakukan oleh Bakaruddin di SMKN 7 Padang, masih bersifat pendekatan dan pengalaman. Bansi yang dibuat berdasarkan teknik manual atau melalui ukuran yang tidak berdasarkan teknik yang benar maka nada-nadanya bias atau tidak tepat betul menurut keinginan dari pemain bansi.
2. Penelitian Firna Plowery (2008) tentang studi kasus Gendang Gembe dalam kajian organologis dan musikologi dalam kesenian Al-Sidkah di Sungai Penuh Kerinci. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa alat musik gembe termasuk klasifikasi *chordophone*. Berdasarkan bahannya termasuk pada jenis *Tube Zithers*, sedangkan jika berdasarkan keadaan dawai alat musik Gembe termasuk jenis *Idiochord*. Alat musik ini digunakan oleh masyarakat sungai penuh untuk upacara adat diantaranya adalah upacara kenduri Sko (pengangkatan gelar adat).

3. Dasril (2011) tentang kajian organologis alat musik gendang ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gendang Ronggeng merupakan alat musik utama dalam pertunjukan Ronggeng. Di dalam musik Ronggeng terdapat dua alat musik utama yaitu Gendang Ronggeng dan Biola dan dua alat musik pelengkap, tamburin dan botol atau hesek. Proses pembuatan Gendang Ronggeng ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat/perkakas seperti parang, gergaji, meteran dan lain-lain. Gendang Ronggeng merupakan jenis alat musik kategori membranophone yang sumber suaranya dihasilkan dari membran yang diregangkan dan melekat kuat pada alat. Dihasilkan berasal dari alat musik itu sendiri dan teknik memainkannya dengan cara dipukul. Secara garis besar alat musik Gendang Ronggeng terbagi atas 2 bagian, yakni bagian kiri dan kanan. Bagian kanan memiliki membran yang lebih besar yang berfungsi sebagai beat dan bagian sebelah kiri yang memiliki ukuran lebih kecil yang berfungsi sebagai paningkah.

Fokus yang telah dikaji oleh para peneliti terdahulu berbeda dengan pokok kajian yang akan peneliti kerjakan. Dari ke tiga penelitian Relevan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian itu membahas organologi alat musik yang tergolong kepada kelompok chordophone yaitu klasifikasi instrumentasi musik yang penghasil utama bunyi adalah dawai atau senar, dan membranophone yaitu klasifikasi alat musik yang penghasil utama bunyi adalah regangan kulit pada bingkai (frame). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Delfi Endri (2008) sedikit

memiliki persamaan dengan objek penelitian penulis, yaitu terdapat pada klasifikasi instrumen musik dari sumber penghasil bunyi yang sama-sama sumber penghasil bunyinya tergolong ke dalam klasifikasi instrumen musik aerophone yaitu instrumen musik yang penghasil utama bunyi adalah sentuhan, tiupan udara baik melalui tiupan, hembusan maupun dengan cara dipompa. Tetapi penelitian ini sangat berbeda dalam penulisannya dengan penelitian Delfi karena objek penelitiannya yang berbeda. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut di atas akan besar manfaatnya bagi penulis, terutama sebagai bahan perbandingan serta untuk menghindari terjadinya duplikasi.

B. Landasan Teori

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini, maka penjelasan teori yang berkaitan dengan proses pembuatan alat musik Saluang Panjang di Sipotu Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan akan difokuskan pada: (1) Proses pembuatan, (2) Bahan dan Alat yang digunakan, (3) Tempat pembuatan, (4) Bentuk dan ukuran.

Studi tentang musik tradisional disebut dengan etnomusikologi. Menurut Meriam dalam Santosa dan Tarigan (1992:3) etnomusikologi adalah ilmu/studi musik di dalam kebudayaan. Lebih lanjut menurut List dalam Santosa dan Tarigan (1992) etnomusikologi adalah studi musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan/ diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan dan selalu mengalami perubahan.

Menurut Kreder terjemahan Santosa dan Tarigan (1992:2) Etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musikal dan tari) yang terdapat dalam tradisi lisan pada kebudayaan tinggi di Asia dan Afrika.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari musik tradisional pada kebudayaan tinggi Asia dan Afrika dan instrumen-instrumen musikalnya. Sedangkan, studi tentang alat musik dalam etnomusikologi disebut dengan istilah organologi. Organologi adalah ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi tanpa mengabaikan aspek ilmiah dari alat musik, dekorasi dan sosial budaya. Seperti pendapat Hood dalam Plowery (2008:10) sebagai berikut:

Bahwa istilah organologis telah diterima secara luas ditengah-tengah musikologi, baik melalui tradisi, tulisan maupun tradisional. Organologis membicarakan atau mendeskripsikan peralatan yang berhubungan dengan keadaan fisiknya dan kesejahteraan alat musik tersebut. Lebih lanjut Hood mengemukakan selain aspek kesejarahannya dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting. Dalam hal pendeskripsian alat musik, hal-hal yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya dan bagaimana pula proses pembuatan serta bahan yang digunakan. Selain itu, menentukan klasifikasi alat musik secara umum dipakai dalam ilmu etnomusikologi (*idiophone*, *membranophone*, *aerophone*, *chordophone*, dan *electrophone*), juga merupakan bagian studi yang sangat penting untuk dapat mengetahui jenis dan pengelompokan alat musik dalam dunia ilmiah.

Menurut pendapat Tulus (2005:11) “Organologi adalah pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait dengan alat musik”.

Dalam melakukan studi organologi ini, Meriam dalam Plowery (2008:10) mengemukakan segi teknisnya, yaitu masing-masing instrument diukur, dideskripsikan, digambarkan dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang dihasilkan.

Dalam kajian aspek organologi diperlukan aspek kesejarahan atau asal-usul alat musik dan pendeskripsian aspek lain yang berhubungan dengan organologi secara rinci. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan manusia dimasa lampau. Begitu juga dengan kesenian, berdasarkan fakta yang ada, sebuah kesenian berkaitan erat dengan masyarakat. Sehingga sejarah dari keberadaan suatu karya seni berhubungan dengan sejarah kehidupan manusia. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003:1052) menjelaskan:

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau: riwayat: tambo: sekalian itu adalah- yang tidak disangsikan lagi kebenarannya: peristiwa-peristiwa penting yang benar-benar terjadi; cerita-cerita yang berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi.

Di dalam kajian aspek organologi, kita juga tidak akan terlepas dengan yang namanya lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya ini mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk didalamnya perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Menurut klasifikasinya alat musik terbagi atas lima kelompok, yaitu *Aerophone*, *Membranophone*, *Idiophone*, *Cordophone* dan *Elektrophone*. Hal

tersebut dikemukakan oleh Curt Sach dan Hornbostel dalam Plowery (2008:12). Lebih lanjut dijelaskan oleh Marzam (1996:18-19) bahwa:

1. *Idiophone*, alat musik yang badan alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyinya. Misalnya, instrument musik *talempong*, *gong*, *boning*, *saron*, *silofon (xylophone)* dan sebagainya.
2. *Aerophone*, alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara. Misalnya, *saluang*, *seruling*, *pupuk padi*, dan instrumen sejenisnya.
3. *Membranophone*, alat musik yang sumber suaranya adalah selaput tipis atau kulit. Misalnya, *rebana*, *gandang*, *bongo*, timpani dan instrumen musik sejenisnya.
4. *Cordophone*, senar yang ditegangkan sebagai sumber bunyi. Misalnya, *kecapi*, *harpa*, *cello*, *biola*, *lyra*, *lute* dan sebagainya.
5. *Elektrophone*, alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya dibantu atau disebabkan adanya daya listrik (elektrik). Misalnya, Gitar listrik, organ, dan sebagainya.

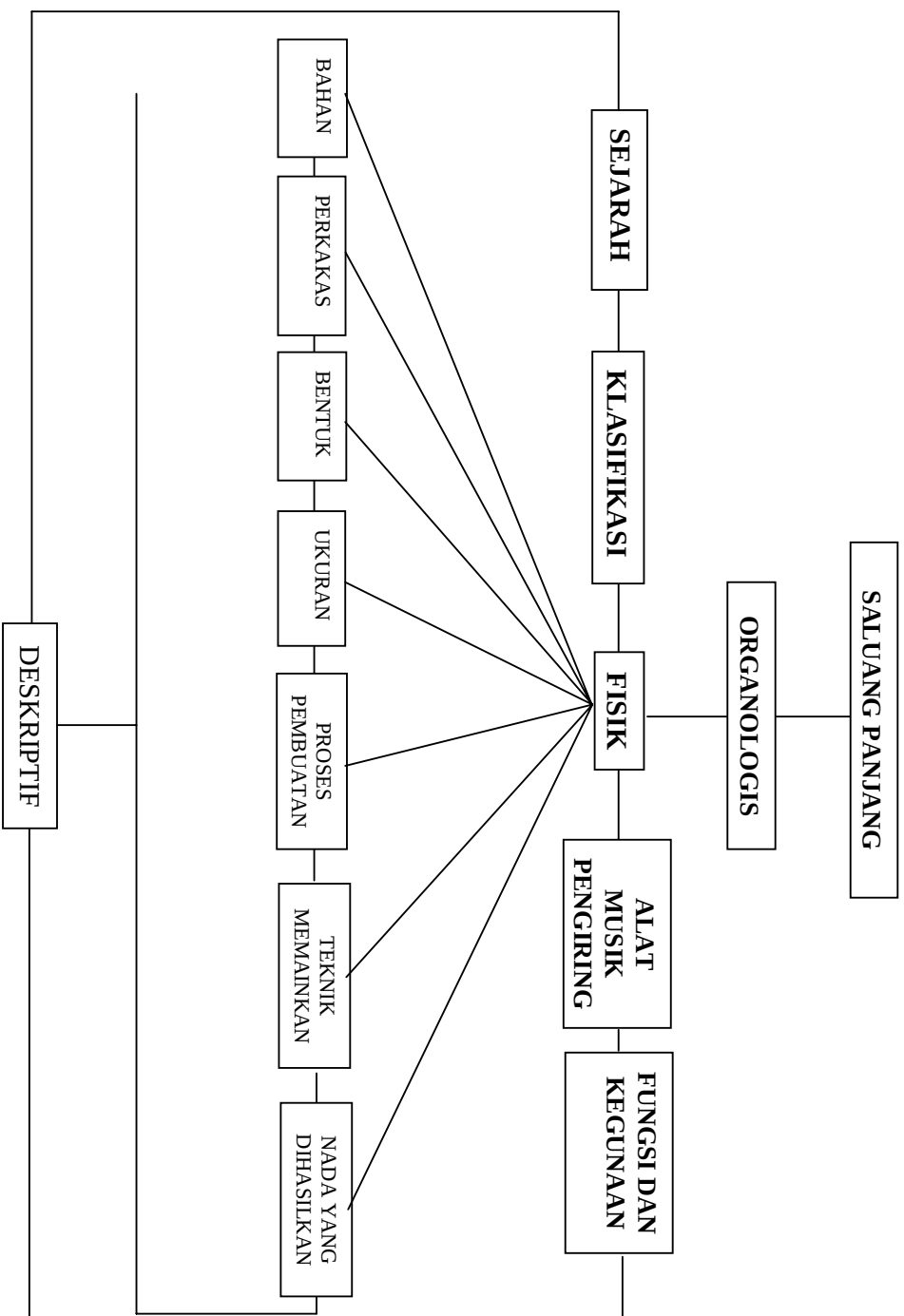
Dalam proses belajar mengajar dan pembuatan alat musik tradisi, penulis menggunakan teori Nettl dalam Syeilendra (1997:82) menyatakan bahwa:

Suatu kebudayaan musik lisan apabila tradisi musiknya (sebagaimana juga cerita rakyat, pepatah dan perumpamaan) metode-metode seni disampaikan atau diajarkan dengan mendengar serta pembuatan alat musiknya dipelajari dengan melihat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penulis menggambarkan peranan saluang panjang dalam kebudayaan minangkabau khususnya dilingkungan kecamatan Sungai Pagu, kedua penulis menggambarkan secara umum proses dan teknik pembuatan Saluang Panjang di Sipotu, ketiga penulis menggambarkan bentuk dan ukuran Saluang panjang, yang meliputi cara membuat saluang panjang, alat dan perkakas yang digunakan, proses pengolahan bahan mulai dari pembersihan sampai pembuatan saluang panjang tersebut dan dilengkapi juga dengan bagaimana cara memainkan Saluang Panjag. Dengan demikian dapat digambarkan kerangka berfikir seperti skema di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Musik Saluang Panjang adalah suatu alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki 3 lubang, biasa disebut dengan *Saluang Patiak tigo*.
2. Bambu yang digunakan untuk membuat Saluang ini adalah bambu kasok/*Buluah kasok*.
3. Proses pembuatan alat musik Saluang Panjang ini dimulai dengan pemilihan bahan dasar dari alat itu sendiri, yaitu bambu. Kemudian menyediakan perkakas-perkakas seperti parang, pisau, lampu lentera, meteran, dan lain-lain. Lalu masuklah kepada proses pembuatan alat itu sendiri. Yang awalnya dimulai dari proses penebangan bambu, proses penjemuran/pengeringan bambu, proses pengambilan capang mangga kelapa, sampai kepada proses pembuatan lubang nada pada Saluang.
4. Cara memainkan alat musik Saluang Panjang dilihat dari posisi duduk, posisi jari, teknik meniup Saluang serta memperhatikan nada-nada yang dihasilkan alat musik Saluang.
5. Dengan pembagian klasifikasi alat musik tersebut, maka alat musik Saluang Panjang jika dilihat dari sumber bunyinya yaitu alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara, alat musik ini digolongkan pada klasifikasi Aerophone yaitu sumber utama bunyi yang dihasilkan oleh getaran udara.

B. Saran

1. Bagi pecinta musik khususnya Kesenian tradisi Kabupaten Solok Selatan diharapkan dapat bekerjasama dalam lembaga terkait untuk melestarikan keragaman kesenian tradisi Solok Selatan khususnya di daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu, karena kesenian tradisi merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat memperkaya khasanah musik tradisi Solok Selatan guna meningkatkan potensi budaya Solok Selatan ditingkat nasional.
2. Diharapkan kepada generasi muda agar mau belajar tentang tata cara pembuatan Saluang Panjang dan teknik memainkannya karena selain menjaga stabilitas budaya keterampilan ini juga bisa menjadi sarana ekonomi.
3. Diharapkan juga kepada pemerintah daerah, supaya lebih memberikan perhatian pada pengrajin alat musik tradisi yang ada di Kabupaten Solok Selatan khususnya pengrajin alat musik Saluang Panjang.
4. Kepada pihak pembaca hasil penelitian ini hendaknya memberikan saran atau masukan penelitian dan penulisan pada waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasril. 2011. *Kajian Organologis Alat Musik Gendang Ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: FBS UNP.
- Irawan, Bimbi. 2008. *Mengenal Struktur Sosial Masyarakat Adat Solok Selatan*. Solok Selatan: Lembaga Kajian Sarantau Sasurambi.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kreder, Barbara. 1980. *Ethnomusicology*. Terjemahan Santoso dan Siagian,
- Rizaldi. 1992. *Etnomusikologi Definisi dan Perkembangannya*. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia (YMMI).
- Loza, Rafi. 1995. *Studi Deskriptif Musik Tradisional Saluang Panjang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Padang Panjang: ASKI.
- Marriam, Alan P. 1992. *Meninjau Kembali Disiplin Ilmu Etnomusikologi*. Jakarta: Gramedia.
- Marzam dan Lumban T, Jagar. 1996. *Musik Gandang Sarunai Di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok: Tinjauan Dari Sudut Fungsi, Struktur Organologis dan Garapan Komposisi*. Padang: IKIP.
- Moleong, Lexy. P. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.
- Plowery Firna. 2008. *Kesenian Al-Sikdah Di Sungai Penuh Kerinci: Studi Kasus Gendang Gembe Dalam Kajian Organologis Dan Musikologi*. Padang: FBSS UNP.
- Poerwadarminta. W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Syeilendra. 1997. *Musik Tradisi*. Padang: IKIP
- Kadir, Tulus H. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Padang: Jurusan Sendratasik FBSS UNP.
- Vredembregt, Jacop. 1984. *Metode dan Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Sako Utara*. Solok Selatan: Wali Nagari Sako.